



Komunikasi Edukasi Tentang Penyalahgunaan Narkoba dan Miras di Kab. Asahan

Ismail Nasution¹, Rini Sukmawati², Siti Nurrahmadhani³, Akin Hariki Yosvita⁴, Nadia Sofia⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ ismailnasution@gmail.com

ABSTRACT

Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) merupakan masalah serius yang mengancam generasi muda dan tatanan sosial masyarakat. Dimana saat ini di wilayah kota Asahan masih ada kurangnya dalam komunikasi edukasi tentang penyalahgunaan narkoba dan miras. Maka Hukum UU Negara Republik Indonesia ini dimaksudkan untuk memberikan perlindungan, manfaat serta menciptakan keadilan bagi masyarakat. Hukum terdiri dari ikatan-ikatan antara individu-individu, atau antara individu dengan masyarakat dan ikatan-ikatan itu tercermin pada timbulnya hak dan kewajiban, masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial, ekonomi, dan keamanan. Di sinilah peran komunikasi edukasi menjadi sangat penting dan komunikasi yang efektif, terutama yang berbasis pendekatan partisipatif dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik audiens muda, dapat meningkatkan kesadaran, membangun sikap penolakan terhadap narkoba dan miras, serta mendorong perubahan perilaku terhadap masyarakat.

Kata Kunci

Islam, Technology, Communication Etiquette, Digital, Social Media

PENDAHULUAN

Permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini berawal dari kurangnya edukasi komunikasi tentang penyalahgunaan narkoba dan miras yang ada di Kab. Asahan, dimana saat ini Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) merupakan masalah serius yang mengancam generasi muda dan tatanan sosial masyarakat. Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Hukum dimaksudkan untuk memberikan perlindungan, manfaat serta menciptakan keadilan bagi masyarakat. Hukum terdiri dari ikatan-ikatan antara individu-individu, atau antara individu dengan masyarakat.

Ikatan-ikatan itu tercermin pada timbulnya hak dan kewajiban, masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial, ekonomi, dan keamanan. Penyalahgunaan zat adiktif ini sering kali memicu tindakan kriminal, kekerasan, kecelakaan lalu lintas, dan penurunan produktivitas. Salah satu akar persoalan dari tingginya angka penyalahgunaan ini adalah rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, terhadap bahaya narkoba dan miras. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2023 tercatat sekitar 3,3 juta penduduk Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan mayoritas pengguna berada pada rentang usia produktif, yaitu 15–35 tahun (BNN, 2023).

Sementara itu, menurut data Kementerian Kesehatan RI dan WHO, konsumsi alkohol di kalangan remaja juga menunjukkan tren peningkatan, terutama di wilayah perkotaan asahan. Sehingga Kurangnya komunikasi edukasi yang tepat, terbatasnya akses informasi yang akurat, serta pengaruh lingkungan sosial seperti pergaulan bebas dan media sosial turut merusak keadaan dan situasi. Kepala BNNK juga pernah mengatakan bahwasannya permasalahan narkoba yang terdapat di seluruh Indonesia, terlebih dengan banyaknya wilayah yang rawan narkoba termasuk Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang paling banyak memiliki lokasi rawan narkoba.

Dirinya juga menyampaikan bahwa Kab. Asahan juga memiliki lokasi rawan dan tentunya tidak lepas dari banyaknya tindakan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Karna penyalahgunaan dan peredaran narkoba dan miras ini sangat berbahaya bagi generasi muda yang ada di Kab. Asahan. Di sinilah peran komunikasi edukasi menjadi sangat penting dan komunikasi yang efektif, terutama yang berbasis pendekatan partisipatif dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik audiens muda, dapat meningkatkan kesadaran, membangun sikap penolakan terhadap narkoba dan miras, serta mendorong perubahan perilaku terhadap masyarakat.

Program komunikasi edukatif yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah/non-pemerintah merupakan kunci dalam upaya pencegahan penyalahgunaan zat adiktif di masyarakat. Dengan demikian, penting untuk merancang strategi komunikasi edukasi yang terarah dan berbasis data, agar kampanye anti-narkoba dan anti-miras dapat lebih efektif menjangkau kelompok sasaran dan memberikan dampak yang nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi edukatif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) di Kabupaten Asahan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan situasi secara holistik, alami, dan mendalam dari sudut pandang para pelaku komunikasi serta penerima pesan. Menurut Lexy J. Moleong (2019), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks, termasuk dalam konteks edukasi anti-narkoba.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Asahan, khususnya pada lokasi-lokasi yang menjadi titik strategis edukasi, seperti kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Asahan, sekolah-sekolah seperti MAN Asahan dan SMKN 1 Kisaran, Polres Asahan, serta desa-desa yang ditetapkan sebagai "Desa Bersinar", misalnya Desa Serdang di Kecamatan Meranti. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama dua bulan, yaitu antara bulan mei hingga juni 2025.

Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Informan utama terdiri dari tokoh kunci seperti Kepala BNNK, petugas Humas Polres, guru pembimbing duta anti-narkoba, siswa yang menjadi duta pelajar anti-narkoba, serta tokoh masyarakat dan kader desa di wilayah Desa Bersinar. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai efektivitas strategi komunikasi edukasi yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program edukasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Teknik ini merujuk pada panduan dari Bungin (2011) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan penting, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik dengan memverifikasi hasil temuan terhadap teori serta wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini mengacu pada buku *Qualitative Data Analysis* karya Miles & Huberman (1994). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan data dari berbagai narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Peneliti juga akan melakukan member check untuk memastikan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan maksud informan. Semua proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas narasumber (anonymity), meminta persetujuan sebelum wawancara (informed consent), serta tidak melakukan manipulasi data.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana komunikasi edukasi terhadap penyalahgunaan narkoba dan miras dijalankan di Kabupaten Asahan, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membangun kesadaran masyarakat, khususnya kalangan remaja dan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Strategi Komunikasi Edukasi dalam pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Miras Di Kab.Asahan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber data menunjukkan bahwa komunikasi edukasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) di Kabupaten Asahan telah dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, sekolah, aparat keamanan, hingga organisasi kemahasiswaan. Salah satu pendekatan paling efektif yang ditemukan adalah pendekatan edukasi berbasis agama yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, MAN Asahan melaksanakan sosialisasi pencegahan narkoba dengan menghadirkan narasumber dari Tim Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta Kejaksaan Negeri.

Strategi ini terbukti membangun kesadaran moral siswa melalui penguatan nilai keagamaan, yang menjadi benteng spiritual mereka dalam menghadapi godaan narkoba. Program ini sejalan dengan prinsip komunikasi edukatif yang menekankan kesesuaian pesan dengan nilai dan norma audiens. Selain itu, hasil lapangan juga menunjukkan kontribusi aktif mahasiswa dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif secara inovatif. Mahasiswa KKNT Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan, misalnya, melaksanakan program literasi digital di Desa Hessa Perlompongan dengan metode interaktif seperti pohon literasi.

Dalam kegiatan ini, para siswa dikenalkan pada bahaya narkoba dan bullying dengan pendekatan yang menyenangkan namun bermakna. Media visual dan digital digunakan sebagai alat komunikasi, menunjukkan bahwa strategi penyampaian yang kreatif dapat meningkatkan efektivitas pesan,

terutama pada anak-anak dan remaja. Di tingkat masyarakat desa, komunikasi edukasi diperkuat melalui program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dilakukan oleh BNNK Asahan. Salah satu contohnya adalah pembentukan agen pemulihan di Desa Sei Alim Hasak. Agen ini berasal dari warga lokal dan bertugas memberikan konseling serta rehabilitasi rawat jalan kepada pengguna narkoba. Ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal berbasis empati dan kepercayaan yang dibangun dari dalam komunitas itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga kuratif dan preventif secara langsung.

Aparat kepolisian juga mengambil peran penting dalam membangun komunikasi publik mengenai bahaya narkoba dan miras. Dalam peringatan Hari Anti Narkoba Internasional (HANI), Polres Asahan menyelenggarakan deklarasi anti narkoba bersama masyarakat serta memusnahkan barang bukti sabu dan minuman keras. Aksi simbolik ini bukan hanya bentuk penegakan hukum, tetapi juga bentuk komunikasi massa yang bertujuan membangun persepsi publik bahwa narkoba adalah ancaman bersama yang harus dilawan secara kolektif. Melalui media lokal dan kegiatan terbuka, pesan ini menjangkau masyarakat secara luas. Partisipasi mahasiswa hukum juga terlihat dalam kegiatan "Goes to Village" yang dilaksanakan oleh Komunitas Peradilan Semu Fakultas Hukum Universitas Asahan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan penyuluhan hukum tentang narkoba kepada warga desa. Komunikasi edukasi di sini menekankan aspek legal, memberi pemahaman bahwa penyalahgunaan narkoba memiliki konsekuensi hukum yang serius. Materi disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami, menjadikan pesan lebih inklusif bagi masyarakat awam.

Sementara itu, penyuluhan juga menysasar aparatur sipil negara (ASN), seperti yang dilakukan oleh BNN di Kantor Bappenda Asahan. Dalam kegiatan tersebut, ASN diberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba serta dilakukan pemeriksaan urine sebagai bentuk deteksi dini. Komunikasi edukasi dalam lingkungan kerja menjadi penting karena ASN merupakan kelompok strategis yang dapat menjadi role model di tengah masyarakat. Komunikasi ini bersifat struktural dan formal, tetapi tetap mengandung nilai-nilai persuasi dan penyadaran kolektif.

Secara keseluruhan, komunikasi edukasi mengenai bahaya narkoba dan miras di Kabupaten Asahan telah dilakukan melalui pendekatan multi-level: mulai dari pendidikan formal, komunitas, hingga kelembagaan pemerintahan. Komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran seperti ceramah agama, media digital, kampanye publik, penyuluhan hukum, dan konseling komunitas. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pesan tentang bahaya narkoba dapat lebih efektif diterima jika disesuaikan dengan karakteristik sasaran, konteks

budaya lokal, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori komunikasi partisipatif, di mana masyarakat bukan hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga bagian dari proses penyampaian dan penguatan nilai-nilai anti-narkoba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukasi mengenai penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) di Kabupaten Asahan telah dijalankan melalui pendekatan multi-sektor dan multi-level yang cukup komprehensif. Pendekatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintah desa, aparat penegak hukum, hingga mahasiswa dan komunitas masyarakat sipil. Upaya ini mencerminkan implementasi prinsip komunikasi partisipatif dan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai bagian dari solusi.

Pendekatan edukatif berbasis agama, seperti yang dilakukan di MAN Asahan, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan sikap pelajar terhadap bahaya narkoba melalui penguatan nilai-nilai spiritual. Komunikasi dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif mendorong siswa untuk memahami bahwa narkoba tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama. Sementara itu, kegiatan literasi digital yang diinisiasi oleh mahasiswa KKNT FKIP Universitas Asahan memperlihatkan bahwa media visual dan pendekatan kreatif mampu meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja mengenai bahaya narkoba serta dampaknya terhadap masa depan mereka.

Namun demikian, tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan akses informasi di daerah terpencil, minimnya tenaga penyuluh, serta masih adanya stigma terhadap pecandu yang menjalani rehabilitasi. Maka dari itu, perlu adanya penguatan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, aparat keamanan, dan media untuk menyampaikan pesan secara terus-menerus dan konsisten. Keberhasilan komunikasi edukasi di Kabupaten Asahan dapat menjadi model pendekatan pencegahan narkoba berbasis masyarakat yang adaptif terhadap budaya lokal dan teknologi informasi.

REFERENCES

Badan Narkotika Nasional (BNN). (2023). Laporan Tahunan (BNN) Republik Indonesia Tahun 2023, yang mencakup aspek keuangan, operasional, serta upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba Diakses dari <https://bnn.go.id>.

- Bungin,B.(2011).Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id>.
- Bappenda Asahan -<https://bappenda.asahankab.go.id>.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B.,&Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. California: SAGE Publications.
- Metro Rakyat - <https://metrorakyat.com>.
- MAN Asahan - <https://manasahan.sch.id>.
- Nugroho, A.(2021).Komunikasi Pencegahan Narkoba di Kalangan Remaja. Jurnal Komunikasi, 10(2), 123-135.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto,R.(2022).Peran Komunikasi Edukasi dalam Pencegahan Penyalahgunaan Zat Adiktif. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(1), 45-53
- World Health Organization (WHO). (2022). Global status report on alcohol and health.